

ANALISIS PERHITUNGAN UNIT COST SISWA DENGAN MODEL ACTIVITY BASED COSTING

ANALYSIS OF STUDENT UNIT COST CALCULATION WITH ACTIVITY BASED COSTING MODEL

Oleh: **Ria Maya Andreti**

Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
riamayaandreti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya satuan (*unit cost*) pelayanan pendidikan per siswa per tingkat per paket keahlian di SMK Negeri 1 Wonosari pada Tahun Ajaran 2015/2016 untuk setiap bulannya berdasarkan model *Activity Based Costing*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan *unit cost* penyelenggaraan pendidikan yakni: 1) untuk kelas X, Paket Keahlian Akuntansi sebesar Rp604.217,00, Paket Administrasi Perkantoran sebesar Rp606.206,00, Paket Keahlian Pemasaran sebesar Rp646.272,00, Paket Keahlian Busana Butik sebesar Rp7652.355,00, Paket Keahlian Multimedia sebesar Rp653.224,00, 2) untuk kelas XI, Paket Keahlian Akuntansi sebesar Rp606.687,00, Paket Administrasi Perkantoran sebesar Rp597.630,00, Paket Keahlian Pemasaran sebesar Rp629.260,00, Paket Keahlian Busana Butik sebesar Rp651.675,00, Paket Keahlian Multimedia sebesar Rp636.834,00, 3) untuk kelas XII, Paket Keahlian Akuntansi sebesar Rp464.600,00, Paket Administrasi Perkantoran sebesar Rp462.801,00, Paket Keahlian Pemasaran sebesar Rp499.080,00, Paket Keahlian Busana Butik sebesar Rp518.244,00, dan Paket Keahlian Multimedia sebesar Rp524.207,00.

Kata Kunci: biaya satuan, layanan pendidikan, *activity based costing*, SMK Negeri 1 Wonosari

Abstract

The purpose of this study was to calculate the unit cost educational services per student per class per expertise program in SMK Negeri 1 Wonosari in academic year 2015/2016 for every month calculations using the model of Activity Based Costing. Data were collected by interview and documentation. The data analysis method that used in this research was quantitative descriptive. The result showed that educational unit cost per student per class per expertise program every month were: 1) for class X, Accounting Expertise Program was Rp604.217,00, Office Administration Expertise Program was Rp606.206,00, Program Marketing Expertise was Rp646.272,00, Boutique Fashion Expertise Program was Rp7652.355,00, Multimedia Expertise Program was Rp653.224,00, 2) for class XI, Accounting Expertise Program was Rp606.687,00, Office Administration Expertise Program was Rp597.630,00, Marketing Expertise Program was Rp629.260,00, Boutique Fashion Expertise Program was Rp651.675,00, Multimedia Expertise Program was Rp636.834,00, 3) for class XII, Accounting Expertise Program was Rp464.600,00, Office Administration Expertise Program was Rp462.801,00, Marketing Expertise Program was Rp499.080,00, Boutique Fashion Expertise Program was Rp518.244,00, and Multimedia Expertise Program was Rp524.207,00.

Keywords: *unit cost*, educational services, *activity based costing*, SMK Negeri 1 Wonosari

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting untuk memajukan suatu bangsa. Sebab, institusi yang paling mungkin dapat dan mampu menyiapkan sumberdaya manusia yang andal dan bermoral adalah institusi pendidikan. Mulyono (2010: 22) menyatakan bahwa

pembangunan pendidikan pada dasarnya sama pentingnya dengan pembangunan ekonomi, sebab pembangunan ekonomi akan sulit digerakkan apabila sumberdaya manusia (SDM) yang ada tidak mempunyai kemampuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam

menghasilkan SDM yang berkualitas demi kemajuan suatu bangsa.

Keseriusan upaya pemerintah dalam menangani permasalahan pendidikan salah satunya tertuang dalam Pasal 31 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamanatkan bahwa “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.” Selanjutnya, di dalam pasal tersebut juga disebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional, negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah. Namun terlepas dari itu, kualitas pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih berada dalam taraf yang memprihatinkan.

Berdasarkan informasi yang dirilis oleh BBC dan *Financial Times* pada hari Rabu tanggal 13 Mei 2015, terkait kualitas pendidikan negara anggota Organisasi Kerja Sama Ekonomi Pembangunan (OECD), Indonesia menduduki posisi nomor 69 dari 76 negara atau urutan ke delapan dari bawah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dan bahkan jauh tertinggal dari beberapa negara Asia lainnya yang justru menduduki peringkat teratas (*bbc.com*, 13 Mei 2015).

Berbicara mengenai kualitas pendidikan tidak akan terlepas dari bagaimana pengelolaan administrasi pendidikan itu sendiri. Pengelolaan administrasi pendidikan yang

baik, efektif, dan dilakukan dengan perencanaan yang matang akan sangat mendukung kelancaran proses pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, masalah pengelolaan administrasi pendidikan merupakan masalah yang perlu diperhatikan demi kelancaran pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan dan untuk mewujudkan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.

Biaya pendidikan merupakan salah satu aspek yang ada di dalam lingkup administrasi pendidikan yang turut menunjang terlaksananya kegiatan penyelenggaraan pendidikan, sebab penyelenggaraan pendidikan tidak akan pernah terlaksana tanpa adanya dana untuk membiayainya. Biaya pendidikan dapat berasal dari bermacam-macam sumber, antara lain bersumber dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, sumbangan, swasta, dunia usaha dan orang tua. Biaya yang dikeluarkan baik dari pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak terkait untuk menyelenggarakan pendidikan akan sangat menentukan besarnya dana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Wajar apabila dikatakan bahwa ketercapaian tujuan pendidikan dapat ditentukan oleh besarnya dana pendidikan yang disediakan. Namun di samping itu, pengelolaan dana yang tepat, efektif, dan efisien dalam pembiayaan pendidikan juga sangat dibutuhkan agar kontribusi biaya pada mutu pendidikan dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Tantangan utama bagi para administrator (pengelola) pendidikan adalah bagaimana memahami tentang pembiayaan pendidikan dan

cara-cara mempergunakan dana atau sumberdaya yang ada untuk menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan efisien.

Menurut Muljani (2011: 16-17), analisis pembiayaan pendidikan merupakan salah satu alat yang potensial dan kompeten untuk membantu administrator pendidikan melihat secara lebih jelas berbagai alternatif dan “*trade-offs*” yang mungkin terjadi, serta untuk mengidentifikasi keuntungan dan kemungkinan pelaksanaan pembiayaan pendidikan. Melalui analisis pembiayaan, dapat diungkap permasalahan pemborosan dan inefisiensi internal berikut alternatif kemungkinan cara mengatasinya, serta memberikan saran cara untuk meningkatkan produktivitas eksternal dan keuntungan pendidikan, baik bagi individu maupun masyarakat melalui investasi pendidikan yang terarah. Oleh sebab itu, analisis pembiayaan pendidikan sangat perlu dilakukan oleh para administrator pendidikan.

Nanang Fattah (2004: 24) menyatakan bahwa dalam konsep pendidikan dasar ada dua hal penting yang perlu dikaji atau dianalisis, yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan (*total cost*) dan biaya satuan per siswa (*unit cost*). Biaya satuan di tingkat sekolah merupakan agregat biaya pendidikan tingkat sekolah, baik yang bersumber dari pemerintah, orang tua, dan masyarakat yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan dalam satu tahun pelajaran. Biaya satuan per siswa (*unit cost*) merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa besar biaya yang dialokasikan ke satuan pendidikan secara efektif terserap untuk

kepentingan siswa dalam menempuh pendidikan. Karena satuan biaya pendidikan diperoleh dengan memperhitungkan jumlah siswa pada masing-masing satuan pendidikan, maka ukuran biaya satuan dianggap standar dan dapat dibandingkan antara satuan pendidikan yang satu dengan satuan pendidikan yang lainnya.

Menurut Indra Bastian (2007) selama ini perkembangan perhitungan biaya di tingkat sekolah dasar dan menengah belum mampu menjawab tantangan era otonomi dan globalisasi secara optimal. Perhitungan biaya di sekolah dasar dan menengah yang ada selama ini masih sangat sederhana dan belum mampu mengungkapkan informasi penting sebagai materi/landasan pengambilan keputusan, serta hanya sebatas informasi biaya per unit untuk belanja pegawai dan non pegawai. Perhitungan yang ada belum mampu mengungkapkan dan memunculkan data informatif sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan penyelenggaraan pendidikan.

Charles T. Horngren, dkk (2008: 167) menyatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk memperbaiki sistem perhitungan biaya adalah dengan menerapkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing (ABC)*. Sistem ABC memperbaiki sistem kalkulasi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas individual sebagai objek biaya dasar (fundamental). Perbedaan utama penghitungan biaya antara akuntansi biaya tradisional dengan ABC adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan dalam metode ABC lebih

banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi biaya tradisional.

Indra Bastian (2015: 350) mengemukakan bahwa penerapan *Activity Based Costing* di dalam organisasi pelayanan pendidikan merupakan suatu pendekatan terhadap sistem akuntansi pelayanan pendidikan yang memfokuskan pada aktivitas yang dilakukan. Perhitungan biaya dengan pendekatan ini didasarkan pada konsep pelayanan pendidikan yang mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas yang mengkonsumsi sumberdaya organisasi pelayanan pendidikan. Metode ini dapat diterapkan sebagai upaya untuk membantu manajemen atau administrator pendidikan dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah atau aktivitas yang dipertimbangkan tidak memberi kontribusi baik terhadap nilai peserta didik maupun terhadap kebutuhan organisasi pelayanan pendidikan.

Sekolah sebagai sektor terkecil pelaku pengelola pendidikan yang bergerak dalam bidang jasa layanan pendidikan tentu sangat membutuhkan informasi biaya dalam menetapkan biaya penyelenggaraan pendidikan secara akurat, tidak terlalu mahal atau terlalu murah, serta dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya untuk membiayai berbagai aktivitas secara efektif dan efisien. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyediakan beragam paket keahlian bagi para peserta didiknya. Paket keahlian yang ada di SMK yang sangat beragam

memungkinkan perbedaan pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda untuk masing-masing paket keahlian, sehingga akan sulit dibuat standarisasi biaya pendidikan di SMK.

SMK N 1 Wonosari merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki lima paket keahlian, yakni Akuntansi, Multimedia, Pemasaran, Administrasi Perkantoran, dan Busana Butik. Aktivitas yang beragam antar paket Keahlian ini dapat memungkinkan adanya perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membiayainya, untuk itu peneliti beranggapan bahwa analisis terkait biaya yang dikeluarkan untuk membiayai aktivitas-aktivitas tersebut perlu dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan perhitungan biaya satuan model *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga pokok kegiatan pelayanan pendidikan per siswa per paket keahlian di SMK Negeri 1 Wonosari. dengan judul “Analisis Perhitungan Biaya Satuan (*Unit Cost*) dengan Model *Activity Based Costing* (ABC) di SMK Negeri 1 Wonosari.”

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan keterbatasan sekolah dalam mengungkapkan informasi penting dalam hal perhitungan dan penyajian informasi biaya pendidikan secara akuntabel dan valid kepada administrator maupun *stakeholders* pendidikan (siswa, orangtua, pemerintah atau badan penyelenggara) sebagai materi/landasan pengambilan keputusan terkait penentuan biaya satuan (*unit cost*) per siswa per paket keahlian. Penelitian ini difokuskan pada analisis

perhitungan biaya satuan (*unit cost*) di SMK Negeri 1 Wonosari selama satu anggaran, yakni tahun anggaran 2014 dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya satuan (*unit cost*) pelayanan pendidikan per siswa per tingkat per paket keahlian di SMK Negeri 1 Wonosari pada Tahun Ajaran 2015/2016 untuk setiap bulannya berdasarkan perhitungan dengan menggunakan model *Activity Based Costing* (ABC). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait proses besarnya biaya satuan (*unit cost*) siswa apabila dihitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) serta dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam pengambilan keputusan terkait pengalokasian dana pendidikan dan penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (APBS)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan perhitungan biaya satuan per siswa per paket keahlian. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mendapatkan besaran angka biaya satuan pendidikan per siswa per paket keahlian. Perhitungan dilakukan menggunakan model *Activity Based Costing* (ABC).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Wonosari yang beralamat di Jl. Veteran No. 1 Wonosari, Gunungkidul. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Maret 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan orang yang dipandang dapat memberikan data dan keterangan secara tepat dan jelas mengenai objek penelitian. Adapun subjek penelitian ini yakni meliputi bendahara sekolah dan kepala bagian tata usaha. objek dalam penelitian ini yakni *unit cost* siswa SMK Negeri 1 Wonosari per tingkat per paket keahlian pada tahun ajaran 2015/2016.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi maupun wawancara tersebut kemudian akan diidentifikasi dan diolah sesuai dengan tahapan model *Activity Based Costing* (ABC). Data angka yang dihasilkan melalui penerapan model *Activity Based Costing* (ABC) akan dianalisis secara deskriptif untuk memaparkan hasil perhitungan biaya satuan per siswa per paket keahlian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

a) Data

Data yang diolah dalam penelitian ini meliputi data-data keuangan dan dokumen pendukung lainnya yang diperoleh dari hasil dokumentasi serta informasi-informasi pendukung lainnya yang diperoleh melalui hasil wawancara. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara ini diharapkan dapat membantu menggali informasi lain yang tidak dapat diperoleh melalui dokumentasi.

b) Instrumen

1) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam menggali informasi mengenai pengelolaan manajemen keuangan sekolah dan aktivitas-aktivitas yang apa saja yang dibiayai oleh sekolah dalam rangka memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data keuangan sekolah. Adapun beberapa narasumber yang akan diwawancarai antara lain bendahara sekolah dan kepala bagian tata usaha.

2) Dokumen

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang,” (Sugiyono, 2013: 240). Dokumen-dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain meliputi dokumen data siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, data sarana prasarana, RAPBS,

rekap gaji PNS, dan dokumen pendukung lainnya.

c) Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Sugiyono (2013: 137) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti atau ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai manajemen keuangan sekolah, pelaksanaan penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), aktivitas-aktivitas yang terjadi di sekolah, dan sistem pelaporan yang digunakan oleh sekolah. Pihak-pihak yang dipilih sebagai responden wawancara yakni bendahara sekolah dan kepala bagian tata usaha.

2) Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan data berupa dokumen sekolah seperti data siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, data sarana prasarana, RAPBS, rekap gaji PNS, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik Analisis Data

a) Identifikasi dan Penggolongan Aktivitas

Analisis terhadap aktivitas satuan pendidikan dilakukan untuk mengidentifikasi aktivitas apa saja yang dilakukan, mengapa aktivitas itu dilakukan, kapan aktivitas dilakukan, seberapa sering dan untuk apa aktivitas dilakukan, sumberdaya (*resources*) yang digunakan, jumlah orang yang melakukan/menggunakan, serta jumlah biaya yang dikeluarkan. Kemudian aktivitas-aktivitas tersebut akan diklasifikasikan menjadi dua, yakni aktivitas utama dan aktivitas penunjang serta digolongkan sesuai dengan karakteristik masing-masing aktivitas (*Result-Producing Activities*, *Result-Contributing Activities*, dan *Support Activities*).

b) Pembebanan Biaya ke Aktivitas dan Pembebanan Biaya antar Aktivitas

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh aktivitas tersebut diidentifikasi dan dikidentifikasi apakah termasuk biaya langsung (*direct cost*) atau biaya tidak langsung (*indirect cost*). Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menentukan metode yang akan digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dengan tujuan biaya dapat dibebankan ke aktivitas secara penuh keaktivitas. Pembebanan biaya ke aktivitas dapat dilakukan melalui *direct tracing*, *driver tracing*, dan *allocation*. Selanjutnya, seluruh biaya yang dikeluarkan akan diidentifikasi faktor apa yang menentukan atau memicu besarnya konsumsi biaya untuk

setiap aktivitas yang dilakukan (*resource driver*).

Biaya yang telah terkumpul ke berbagai aktivitas baik aktivitas langsung (utama) maupun aktivitas tidak langsung (pendukung) diidentifikasi kembali apabila terdapat biaya untuk antar aktivitas, baik antar aktivitas pendukung maupun dari aktivitas pendukung ke aktivitas utama. Seluruh biaya pada aktivitas pendukung diupayakan mampu mencerminkan biaya langsung dari aktivitas pendukung tersebut ditambah biaya yang timbul akibat interaksi antar aktivitas pendukung sebelum biaya tersebut dibebankan ke aktivitas utama.

c) Pengumpulan Biaya dalam *Cost Pool*

Pada tahap ini, seluruh biaya yang telah dialokasikan ke dalam aktivitas utama biaya tersebut akan diidentifikasi kembali karakteristik masing-masing untuk mempermudah pembebanannya ke masing-masing tingkat dan paket keahlian untuk memperoleh *driver* yang tepat. Biaya yang memiliki karakteristik dan *driver* yang sama akan dikelompokkan ke dalam *activity cost pool* untuk menyederhanakan dan mempermudah proses perhitungan biaya masing-masing produk (per paket dan tingkat).

d) Identifikasi dan Perhitungan *Cost Driver*

Mengidentifikasi *activity driver*, misalnya jam penggunaan ruang, luas gedung dan ruangan, jumlah siswa, pemakaian daya dan jasa untuk setiap aktivitas yang menyerap biaya penuh untuk menghubungkan aktivitas ke *cost object* yang dikonsumsinya. Kemudian

membebankan biaya ke *cost object* secara penuh sesuai besarnya biaya yang dikonsumsi melalui *activity driver*, sehingga diperoleh tarif per unit *cost driver*.

$$\text{Tarif per unit } cost \text{ driver} = \frac{\text{Cost Object}}{\text{Unit cost driver}}$$

e) Penentuan *Unit Cost* Siswa Per Tingkat Per Paket Keahlian Berdasarkan *Activity Based Costing*

Pada tahapan ini, seluruh biaya yang telah dikumpulkan berdasarkan aktivitas yang telah ditelaah dan dikonstruksi serta dikelompokkan akan dialokasikan untuk menghasilkan besaran biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing paket keahlian dengan menggunakan *cost driver* yang telah dihitung sebelumnya. Selanjutnya, jumlah biaya yang telah terkumpul untuk tiap paket keahlian akan digunakan untuk menghitung jumlah *unit cost* siswa per tingkat dan paket keahlian di SMK Negeri 1 Wonosari

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model perhitungan biaya satuan (*unit cost*) di SMK Negeri 1 Wonosari dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain tahap pengidentifikasian dan penggolongan aktivitas, identifikasi dan pembebanan biaya, baik pembebanan biaya ke aktivitas, pembebanan biaya antar aktivitas, pengumpulan biaya dalam *cost pool*, perhitungan *cost driver*, serta penentuan biaya

satuan (*unit cost*) per tingkat per paket keahlian.

Proses Identifikasi dan Penggolongan Aktivitas

Berdasarkan data keuangan di SMK Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2015/2016, dapat diidentifikasi bahwa terdapat enam aktivitas yang dilakukan dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keenam aktivitas tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua pusat aktivitas, yakni aktivitas langsung (utama) dan aktivitas tidak langsung (penunjang). Pusat aktivitas langsung mencakup dua aktivitas yakni aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswaan, sedangkan pusat aktivitas tidak langsung (penunjang) mencakup aktivitas pengelolaan sarana prasarana, aktivitas manajemen sekolah, aktivitas administrasi sekolah, dan aktivitas pengembangan sekolah. Keenam aktivitas tersebut juga dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan aktivitas, yakni *Result-Producing Activities*, *Result-Contributing Activities*, dan *Support Activities*. Aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswaan masuk ke dalam golongan *Result-Producing Activities*, aktivitas pengelolaan sarana prasarana dan aktivitas manajemen masuk ke golongan *Result-Contributing Activities*, sedangkan aktivitas administrasi sekolah dan aktivitas pengembangan sekolah digolongkan ke *Support Activities*.

Identifikasi dan Pembebanan Biaya

Setelah melakukan pengiden-tifikasian dan penggolongan aktivitas, maka tahap selanjutnya yakni pembebanan biaya ke aktivitas. Dana pendidikan yang diterima dan dikelola oleh sekolah baik dari sumber dana komite, APBD, BOSDA, BOS Pusat dan lain-lain akan dialokasikan untuk membiayai enam kelompok besar aktivitas yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pembebanan biaya ke aktivitas dilakukan melalui *direct tracing*, *driver tracing*, dan *allocation*.

Biaya yang telah terkumpul ke berbagai aktivitas baik aktivitas langsung (utama) maupun aktivitas tidak langsung (pendukung) diidentifikasi kembali apabila terdapat biaya untuk antar aktivitas, baik antar aktivitas pendukung maupun dari aktivitas pendukung ke aktivitas utama. Seluruh biaya pada aktivitas pendukung diupayakan mampu mencerminkan biaya langsung dari aktivitas pendukung tersebut ditambah biaya yang timbul akibat interaksi antar aktivitas pendukung sebelum biaya tersebut dibebankan ke aktivitas utama. Biaya aktivitas akan dibebankan ke aktivitas lain berdasarkan asumsi-asumsi kontribusi aktivitas tersebut terhadap aktivitas lain. Rekapitulasi pembebanan biaya ke aktivitas maupun pembebanan biaya antar aktivitas sesuai dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan secara garis besar dapat disajikan dalam tabel 36 berikut ini.

Pengumpulan Biaya dalam Cost Pool dan Penentuan Driver

Biaya yang telah terkumpul ke masing-masing aktivitas utama diidentifikasi kembali untuk dibebankan ke produk atau dalam penelitian ini dibebankan ke masing-masing tingkat dan paket keahlian dengan menggunakan *driver*. Hal ini dilakukan untuk menambah tingkat keakurasian perhitungan biaya satuan yang akan dihasilkan nantinya, sebab masing-masing biaya belum tentu memiliki *driver* yang sama. Biaya-biaya yang memiliki *driver* yang sama akan dikelompokkan menjadi satu dalam *activity cost pool* untuk menyederhanakan dan mempermudah proses perhitungan. Di dalam penelitian ini, pada aktivitas belajar mengajar dibentuk enam *activity cost pool*, yakni *activity cost pool* KBM antar Paket Keahlian, KBM antar Rombel, KBM Seluruh Siswa, KBM Khusus Kelas X, KBM Khusus Kelas XII, dan KBM Berdasarkan Jam Pelajaran, sedangkan di dalam aktivitas kesiswaan tdibentuk empat *activity cost pool*, yakni *activity cost pool* Kesiswaan Seluruh Siswa, Kesiswaan Khusus Kelas X, Kesiswaan Khusus Kelas XI, dan Kesiswaan Khusus Kelas XII.

Perhitungan Cost Driver dan Penentuan Biaya Satuan (Unit Cost)

Cost driver dihitung dengan cara membagi jumlah biaya dengan jumlah *activity driver* secara keseluruhan atau dapat ditulis dengan rumus berikut ini:

$$Cost\ Driver = \frac{Jumlah\ Biaya}{Cost\ Driver}$$

Setelah jumlah *cost driver* diketahui, maka jumlah tersebut akan digunakan untuk maka besar *cost driver* itulah yang akan digunakan untuk menghitung besarnya *activity driver rate* per tingkat dan paket keahlian dengan rumus sebagai berikut.

$$Activity\ Driver\ Rate = \frac{Cost\ Driver}{Activity\ Driver}$$

Jumlah akhir dari *activity driver rate* untuk masing-masing tingkat dan paket keahlian inilah yang akan digunakan untuk menghitung biaya satuan (*unit cost*) per siswa per tingkat per paket keahlian dalam satu tahun maupun dalam satu bulan pada tahun anggaran 2015/2016 dengan cara membagi total *activity driver rate* dengan jumlah siswa dari masing-masing tingkat dan paket keahlian tersebut.

Analisis Hasil Perhitungan

Berdasarkan perhitungan pembebanan biaya ke aktivitas yang telah dilakukan, besarnya dana yang dialokasikan untuk membiayai masing-masing aktivitas dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

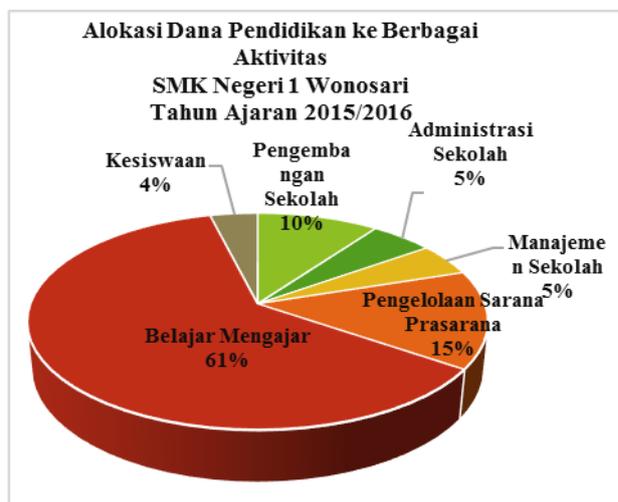
Tabel 1. Pembebanan Biaya ke Aktivitas

No.	Aktivitas	Jumlah Biaya	Prosentase
1	Pengembangan Sekolah	Rp 850.492.667	10%
2	Administrasi Sekolah	Rp 438.814.277	5%
3	Manajemen Sekolah	Rp 410.967.563	5%
4	Pengelolaan Sarana Prasarana	Rp1.244.542.472	15%

Prasarana			
5	Belajar Mengajar	Rp5.240.978.046	61%
6	Kesiswaan	Rp 331.961.155	4%
Jumlah Biaya Aktivitas		Rp8.517.756.179	100%

Sumber: Data Keuangan SMKN 1 Wonosari yang telah diolah

Berdasarkan tabel tersebut, besarnya alokasi dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas menunjukkan bahwa aktivitas kegiatan belajar mengajar yang merupakan aktivitas utama bagi sekolah membutuhkan alokasi dana terbesar dari seluruh dana pendidikan yang disediakan untuk penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah. Besarnya dana pendidikan yang dialokasikan ke seluruh aktivitas yang ada di sekolah tersebut dapat digambarkan dalam diagram lingkaran berikut ini.



Gambar 1. Alokasi Dana Pendidikan ke Aktivitas Diagram lingkaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang merupakan aktivitas utama bagi sekolah membutuhkan alokasi dana terbesar dari seluruh dana pendidikan yang disediakan untuk

penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah, bahkan memiliki perbandingan yang sangat signifikan dengan dana yang dibutuhkan untuk membiayai aktivitas-aktivitas yang lain.

Setelah seluruh biaya dibebankan ke seluruh aktivitas baik aktivitas utama maupun aktivitas penunjang, langkah yang dilakukan selanjutnya yakni membebankan antar aktivitas, baik dari aktivitas penunjang ke aktivitas utama, maupun pembebanan biaya antar aktivitas penunjang. Berdasarkan pembebanan ini, dapat diketahui bahwa besar biaya yang dialokasikan pada aktivitas belajar mengajar seluruhnya yakni sebesar Rp7.915.397.973,00 sedangkan biaya yang dialokasikan pada aktivitas kesiswaan sebesar Rp602.358.206,00. Hasil perhitungan inilah yang kemudian dikelompokkan lagi ke dalam *activity cost pool* sesuai driver masing-masing untuk digunakan dalam menghitung biaya satuan siswa per tingkat dan paket keahlian.

Perhitungan biaya satuan (*unit cost*) per tingkat per paket keahlian dengan model *Activity Based Costing* (ABC) di SMK Negeri 1 Wonosari tahun ajaran 2015/2016, diketahui bahwa besarnya dana yang dialokasikan untuk masing-masing paket keahlian yang dimiliki sekolah antara lain, yakni Paket Keahlian Akuntansi sebesar Rp2.526.053.642,00, Paket Keahlian Administrasi Perkantoran sebesar Rp1.343.169.152,00, Paket Keahlian Pemasaran sebesar Rp1.267.088.682,00, Paket Keahlian Busana Butik sebesar Rp1.373.029.343,00, dan Paket Keahlian Multimedia sebesar Rp1.366.645.237,00.

Perhitungan tersebut juga menghasilkan biaya satuan (*unit cost*) siswa per tingkat dan paket keahlian dengan jumlah yang berbeda-beda baik biaya satuan siswa dalam selama satu tahun ajaran maupun biaya satuan siswa untuk sepiap bulannya. Rincian biaya satuan siswa tersebut dapat dilihat dalam tabel di berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Biaya Satuan Siswa/Tahun

Paket Keahlian	Tingkat X	Tingkat XI	Tingkat XII
Akuntansi	Rp7.250.609	Rp7.280.250	Rp5.575.201
Administrasi Perkantoran	Rp7.274.475	Rp7.171.557	Rp5.553.614
Pemasaran	Rp7.755.265	Rp7.551.122	Rp5.988.961
Busana Butik	Rp7.828.264	Rp7.820.095	Rp6.218.926
Multimedia	Rp7.838.686	Rp7.642.005	Rp6.290.487

Sumber: Data Keuangan SMK Negeri 1 Wonosari yang telah diolah

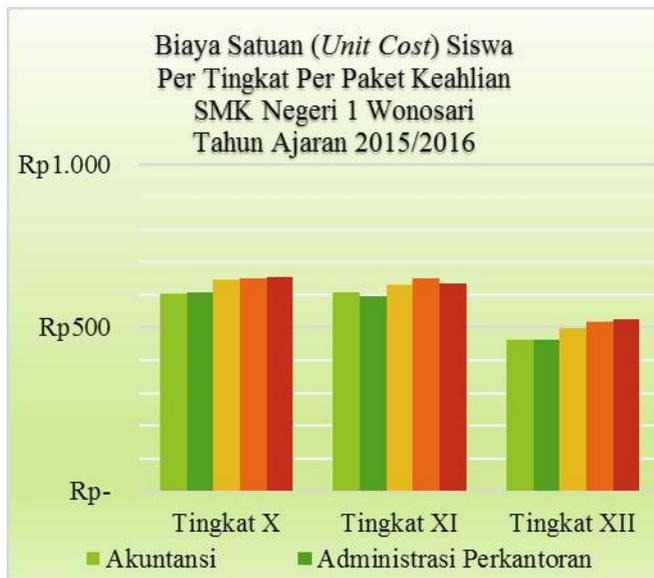
Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Siswa Per Bulan

Paket Keahlian	Tingkat X	Tingkat XI	Tingkat XII
Akuntansi	Rp604.217	Rp606.687	Rp464.600
Administrasi Perkantoran	Rp606.206	Rp597.630	Rp462.801
Pemasaran	Rp646.272	Rp629.260	Rp499.080
Busana Butik	Rp652.355	Rp651.675	Rp518.244
Multimedia	Rp653.224	Rp636.834	Rp524.207

Sumber: Data Keuangan SMK Negeri 1 Wonosari yang telah diolah

Hasil perhitungan biaya satuan siswa pada masing-masing tingkat dan paket keahlian

tersebut apabila digambarkan melalui diagram batang, maka akan terlihat seperti gambar berikut ini.



Gambar 2. Unit Cost Siswa antar Tingkat dan Paket Keahlian

Berdasarkan hasil perhitungan biaya satuan (*unit cost*) per tingkat per paket keahlian dengan model *Activity Based Costing* (ABC) SMK Negeri 1 Wonosari tahun ajaran 2015/2016, dapat diketahui bahwa antar tingkat dan paket keahlian memiliki biaya satuan (*unit cost*) yang berbeda. Padahal biaya SPP (Sumbangan Pengembangan Pendidikan) yang dibebankan pada masing-masing siswa dan bantuan BOSDA maupun BOS Pusat untuk setiap siswa jumlahnya sama. Oleh sebab itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan kegiatan penyelenggaraan pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perhitungan biaya satuan (*unit cost*) pelayanan pendidikan dengan menggunakan model *Activity Based Costing* (ABC) ternyata mampu menghasilkan besaran biaya yang berbeda untuk antar tingkat kelas dan paket keahlian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, besarnya biaya satuan per siswa per tingkat per paket keahlian di SMK Negeri 1 Wonosari pada Tahun Ajaran 2015/2016 untuk setiap bulannya berdasarkan perhitungan dengan menggunakan model *Activity Based Costing* (ABC) yakni: untuk Kelas X Paket Keahlian Akuntansi sebesar Rp604.217,00, Paket Administrasi Perkantoran sebesar Rp606.206,00, Paket Keahlian Pemasaran sebesar Rp646.272,00, Paket Keahlian Busana Butik sebesar Rp652.355,00, Paket Keahlian Multimedia sebesar Rp653.224,00, untuk Kelas XI Paket Keahlian Akuntansi sebesar Rp606.687,00, Paket Administrasi Perkantoran sebesar Rp597.630,00, Paket Keahlian Pemasaran sebesar Rp629.260,00, Paket Keahlian Busana Butik sebesar Rp651.675,00, Paket Keahlian Multimedia sebesar Rp636.834,00, untuk Kelas XII Paket Keahlian Akuntansi sebesar Rp464.600,00, Paket Administrasi Perkantoran sebesar Rp462.801,00, Paket Keahlian Pemasaran sebesar Rp499.080,00, Keahlian Busana Butik sebesar Rp518.244,00, dan Paket Keahlian Multimedia sebesar Rp524.207,00.

Saran

a) Bagi Sekolah:

Perhitungan ini diharapkan dapat dijadikan alternatif bagi sekolah selaku penyelenggara pendidikan dalam menentukan besarnya biaya satuan (*unit cost*) siswa per tingkat per paket keahlian sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan biaya SPP (Sumbangan Pengembangan Pendidikan) yang dibebankan pada siswa. Selain itu, untuk mempermudah perhitungan biaya layanan pendidikan per tingkat dan paket keahlian sebaiknya dibuat dokumen anggaran tersendiri untuk setiap tingkat dan paket keahlian tersebut.

b) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat terkait besarnya biaya satuan (*unit cost*) pelayanan pendidikan yang sebenarnya memiliki jumlah cukup tinggi dan tidak hanya dibebankan kepada orang tua/wali siswa, namun juga ditanggung oleh pemerintah melalui bantuan operasional sekolah. Selain itu, penelitian ini dijadikan dasar bagi masyarakat luas yang ingin berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui partisipasi dalam membantu membiayai penyelenggaraan pendidikan.

c) Peneliti Lain:

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya

dan diharapkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dapat ditutupi pada penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- BBC Indonesia. (2015). *Asia Peringkat Tertinggi Sekolah Global, Indonesia Peringkat 69*. Diakses tanggal 16 November 2015 dari http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/15_0513_majalah_asia_sekolah_terbaik.
- Horngren, Charles T., Datar, Srikant M. & Foster, George. (2008). *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.
- Indra Bastian. (2007). *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2015). *Akuntansi Pendidikan*. Yogyakarta:BPFE.
- Muljani A. Nurhadi. (2013). *Dilema Kebijakan Pendanaan Pendidikan*. Yogyakarta: Nurhadi Center.
- Mulyono. (2010). *Konsep Pembiayaan*: Ar-Ruzz Media.
- Nanang Fattah. (2009). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2012). *Standar Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.